

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan gagasan antara individu dengan individu dan antara kelompok dengan masyarakat dalam menyampaikan gagasan, dan sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Bahasa memiliki fungsi penting dalam aktivitas manusia dan dalam hubungan sosial. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan sekitarnya, selain itu bahasa juga merupakan salah satu identitas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk menyatakan ide dan memberikan pendapat dalam kehidupan individu. Selain penggunaan bahasa, komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan tanda, simbol, lambang, gambar atau kode tertentu, namun komunikasi akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan bahasa.

Berkembangnya kemajuan teknologi dalam komunikasi menyebabkan bahasa pada masyarakat berkembang, secara lisan dan tulisan. Salah satu pengaruh yang nyata dalam komunikasi adalah tumbuhnya varian-varian bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa tidak resmi yang memiliki arti kata-kata khas yang dipinjam dari bahasa lain seperti bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Akibatnya bahasa gaul muncul sebagai hasil dari kreativitas pengguna bahasa gaul, sehingga muncul berbagai ragam bahasa gaul.

Perkembangan zaman menuntut kemampuan untuk menggunakan teknologi, salah satunya adalah internet. Internet menyediakan berbagai alat untuk

mencari informasi, baik secara lokal maupun global. Internet merupakan buatan teknologi yang besar digunakan oleh masyarakat. Sebagai buatan teknologi, internet dapat berpotensi membentuk jenis hubungan sosial baru yang berbeda dari interaksi sosial sebelumnya. Internet sebagai pertumbuhan teknologi membawa dampak pada cara pandang setiap orang, seperti dari pemahaman dan keahlian. Pemberitaan dalam media semakin meningkat karena kemajuan teknologi, berita sekarang dapat dibuka dengan mudah melalui gawai yang dimiliki setiap orang. Selain itu, banyak media baru telah berkembang sebagai sumber pengetahuan. Seperti media sosial yang telah berkembang dengan beberapa perubahan dalam masa teknologi. Istilah "media sosial" berhubungan pada jenis media baru yang telah berkembang menjadi ruang komunikasi praktis yang sekarang dapat dibuka melalui *smartphone* atau gawai. Media sosial adalah media *online* yang membuat pengguna untuk mengekspresikan diri mereka sendiri serta untuk bergabung dalam berkolaborasi, berbagi, atau berkomunikasi dengan pengguna yang berbeda umur dan membangun kelompok sosial virtual. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai komunitas dalam jaringan (*online*) bagi individu yang memiliki minat, hobi, atau sejarah yang sama.

Banyak bisnis pengembang yang menghasilkan aplikasi baru yang menarik dan dapat digunakan oleh seluruh kelompok dalam masa teknologi ini. Salah satunya adalah aplikasi *snack video*. *Snack video* adalah aplikasi terkenal saat ini. Aplikasi "*snack video*" merupakan *platform* media sosial yang dapat bermanfaat untuk pengguna dalam membuat *film* pendek dengan durasi mulai dari 3 detik hingga 1 menit dengan berbagai tema seperti tari, komedi, dan ilmu pendidikan. Salah satu aplikasi yang dapat memikat anak muda hingga orang

dewasa adalah *platform* video pendek yang didukung oleh musik. Setiap pengguna bebas bergaya dan mengekspresikan diri secara langsung dengan menggunakan efek perubahan warna rambut, stiker 3D, dan musik dari berbagai tema. *Platform snack* video tidak hanya untuk pengguna pribadi yang ingin mengekspresikan keahlian yang dimiliki melalui pembuatan video, tetapi sering juga digunakan oleh media berita, artis, dan kreator untuk menyebarkan informasi sekarang atau pengetahuan dan hiburan kepada publik. Mengikuti perkembangan saat ini, media berita dan hiburan mulai bergabung untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan melalui aplikasi yang digunakan saat ini. Dalam masa teknologi saat ini, gaya komunikasi sangat tergantung pada ketersediaan media baru di internet. Munculnya media baru pasti akan menghasilkan transformasi masyarakat. Pengguna yang memiliki pengetahuan teknologi informasi, khususnya yang memanfaatkan media baru, dapat terlibat langsung dalam proses perubahan komunikasi dalam masyarakat (Kirana, 2021).

Pengguna di aplikasi *snack* video dapat mengirim video dan menyampaikan komentar di kolom komentar yang tersedia. Pengguna juga dapat menyampaikan komentar pada video yang mereka tonton berdasarkan persepsi setiap pengguna. Banyak komentar pengguna *snack* video mengandung bahasa yang unik yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul dalam *snack* video dapat berasal dari berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa asing, dan permainan kata-kata bahasa Indonesia, dengan bentuk dan makna yang bervariasi tergantung pada konteks video yang dikomentari. Terbentuknya variasi bahasa gaul yang menjadi fenomena kebahasaan dalam aplikasi *snack* video mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti memilih aplikasi *snack* video sebagai

subjek penelitian dikarenakan dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video ini berisi tentang bahasa maupun kosakata yang bervariasi dan unik dari berbagai pengguna akun tersebut. Penelitian berguna untuk menjelaskan bahwa bahasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video menegaskan pada penggunaan istilah dalam kalimat yang sebagian besar kata-kata tersebut hanya dikenal atau biasa digunakan oleh kelompok atau individu tertentu, yang membuktikan ciri-ciri bahasa gaul. Bahasa gaul inilah yang akan diteliti oleh penulis dan sebagai objek penelitian karena bahasa ini tidak diketahui atau dikenal semua masyarakat. Selain itu, penulis juga akan meneliti bentuk, proses pembentukan, dan faktor penyebab terjadinya bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar setiap pengguna akun *snack* video dari setiap video yang muncul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Adanya penggunaan variasi bahasa dalam bentuk bahasa gaul pada komentar di aplikasi *snack* video.
2. Adanya proses pembentukan kata berdasarkan sumbernya dalam bahasa gaul.
3. Adanya faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video.
4. Adanya penggunaan istilah dalam bahasa gaul yang hanya dikenal oleh sebagian orang atau kelompok tertentu.

5. Adanya perkembangan bahasa dengan meluasnya penggunaan bahasa gaul dalam kemajuan teknologi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar dapat terfokus. Batasan masalah difokuskan pada :

1. Bentuk bahasa gaul yang terdapat dalam komentar di aplikasi *snack* video.
2. Proses pembentukan kata berdasarkan sumbernya dalam bahasa gaul yang terdapat pada kolom komentar di aplikasi *snack* video.
3. Faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kosakata bahasa gaul yang terdapat dalam komentar di aplikasi *snack* video?
2. Bagaimana proses pembentukan kata berdasarkan sumbernya dalam bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang terdapat dalam komentar di aplikasi *snack* video.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan kata berdasarkan sumbernya dalam bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berguna dalam bidang linguistik khususnya dalam kajian teori sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk, proses pembentukan, dan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar di aplikasi *snack* video.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bahasa gaul. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem. Bahasa terdiri dari beberapa struktur yang berhubungan dan dapat dipahami. Untuk yang memahami sistem bahasa Indonesia akan setuju bahwa susunan *Nenek meng ... sekor ... di ...* adalah kalimat bahasa Indonesia dengan sistem yang benar. Namun struktur *Meng Nenek se ikan goreng di ekor dapur* tidaklah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak terstruktur menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai suatu sistem, bahasa tidak hanya sistematis tetapi juga sistemis. Arti sistematis adalah tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau tidak teratur. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa tidaklah suatu sistem tunggal, tetapi tersusun atas beberapa subsistem seperti subsistem fonologis, subsistem morfologis, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikal. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2018).

Pendapat lain menjelaskan bahwa bahasa adalah kumpulan simbol suara yang manasuka, unik, universal, dan beragam yang digunakan untuk berkomunikasi, berkumpul, dan menelaah (Sirait et al., 2018).

Sifat atau ciri-ciri bahasa antara lain (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa itu simbolik, (3) bahasa itu bunyi, (4) bahasa itu arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu konvensional, (7) bahasa itu unik, (8) bahasa itu universal, (9) bahasa itu produktif, (10) bahasa itu beragam, (11) bahasa itu dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa adalah identitas penuturnya (Chaer, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan, bahasa merupakan sarana interaksi sosial yang terdiri dari beberapa unsur pembentuk atau kaidah bahasa yang terstruktur dan digunakan secara keseluruhan dalam menyampaikan ide atau gagasan setiap individu atau masyarakat.

B. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa sebagai komunikasi adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, secara lisan dan tulisan. Asri (dalam Inderasari et al. 2020:14) menuturkan bahwa “Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran atau perasaannya”.

Komunikasi yang digunakan oleh manusia tidak hanya komunikasi lisan saja tetapi juga komunikasi nonlisan dan isyarat. Komunikasi nonlisan biasanya terdapat pada suatu teks, diksi, dan gaya bahasa, misalnya pada karya sastra. Komunikasi isyarat dapat dikenali pada penggunaan simbol-simbol, tanda, dan sinyal dalam pramuka. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipisahkan menjadi unit atau bagian terkecil yaitu, kalimat, kata, morfem, dan fonem. Jadi bahasa digunakan untuk menyatakan isi pikiran, keinginan atau perasaan individu dan masyarakat.

C. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya adalah unsur yang memiliki hubungan erat dalam interaksi sosial. Ada pendapat yang umum dalam sejarah linguistik tentang hubungan bahasa dan budaya. Pendapat ini, yang diajukan oleh dua ahli, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf),

menjelaskan bahwa bahasa menentukan budaya atau dengan kata lain, bahasa mempengaruhi cara orang-orang dalam komunitas itu berpikir dan bertindak. Akibatnya, bahasa mempengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Perilaku manusia selalu dipengaruhi oleh kekhasan bahasanya. Misalnya, dalam bahasa barat mengatakan bahwa ada sistem waktu atau kala, maka orang barat sebagai penutur bahasa itu sangat memperhatikan dan sangat terikat dengan waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu terikat dengan waktu yang sudah ditentukan. Tetapi pada orang Indonesia karena dalam bahasanya tidak ada sistem kala, maka katanya menjadi tidak memperhatikan akan waktu. Acara yang sudah terjadwalkan waktunya dapat mundur satu atau beberapa jam kemudian. Itulah sebabnya jika di Indonesia terdapat ungkapan "jam karet" (Chaer, 2014).

Ada beberapa teori tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Beberapa berpendapat bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, tetapi ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat serta tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala sesuatu yang ada dalam budaya akan tercermin dalam bahasa. Sebaliknya juga ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi budaya dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya. Akibatnya, hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat, dengan bahasa berada di bawah lingkup budaya. Namun, ini tidak menjadi gagasan yang dibicarakan orang, karena beberapa individu percaya bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang bertujuan, khususnya hubungan setara yang memiliki status tinggi yang sama. Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur hubungan manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan

adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya hubungan itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai: kebudayaan merupakan sistem yang mengatur hubungan manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan bahasa itu (Chaer & Agustina, 2018).

D. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik mengkaji bahasa dari beberapa perspektif untuk lebih memahami keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal yang mempengaruhi seseorang ketika ingin berbicara. Seseorang yang ingin berbicara harus memperhatikan beberapa unsur, antara lain mitra tutur, tempat terjadinya komunikasi, dan bahasa yang digunakan (Nuryani et al., 2021). Sepaham dengan pendapat Chaer & Agustina (2018:2) menyatakan bahwa, “Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat”. Pendapat lain mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian yang membahas bahasa sebagai fenomena budaya dan sosial. Untuk memahami bahasa sebagai fenomena sosial, pertama-tama kita harus memahami struktur dan bagian-bagiannya, serta bagaimana bentuk bahasa tertentu digunakan dalam konteks tertentu; oleh siapa, kepada siapa, dalam kondisi apa, dan untuk tujuan apa. Konteks sangat penting dalam memahami bahasa sebagai fenomena sosial dalam sociolinguistik. Karena berbagai individu berbicara dengan cara yang berbeda, sehingga untuk memahami bahasa dalam sosial, perlu memahami keragaman bahasa di masyarakat (Jazeri, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dengan masyarakat, fungsi variasi bahasa dalam masyarakat dan fenomena bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

E. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bagian atau varian bahasa, dengan struktur yang mengikuti struktur umum keseluruhan bahasa induk. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Moh & Anny 2022:35) menyatakan bahwa “Ada dua perspektif tentang variasi atau ragam linguistik”. Pertama, variasi bahasa dianggap sebagai akibat dari keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai sarana interaksi dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Sebuah bahasa, memiliki sistem dan subsistem yang sama-sama dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Akan tetapi, karena penutur bahasa itu merupakan bagian dari masyarakat tutur, tidak merupakan kelompok individu yang homogen, bentuk nyata bahasa yang disebut parole tidak sama. Bahasa menjadi lebih beragam dan bervariasi (catatan: istilah variasi sebagai padanan bahasa Inggris dari *variety* bukanlah *variation*). Adanya ragam atau variasi kebahasaan ini tidak hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh ragam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan penutur. Setiap tindakan memerlukan atau mendorong ragam kebahasaan. Keragaman akan meningkat jika bahasa tersebut dituturkan oleh masyarakat banyak di wilayah yang luas (Chaer & Agustina, 2018:61). Jenis variasi-variasi bahasa terbagi menjadi empat golongan (Chaer & Agustina, 2018:62), yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa ini terbagi dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut :

- a. Variasi bahasa yang disebut idiolek,
- b. Variasi bahasa yang disebut dialek,
- c. Variasi bahasa yang disebut kronolek atau dialek temporal,
- d. Variasi bahasa yang disebut sosiolek atau dialek sosial,

Varian bahasa yang lazim disebut akrolek, basilek, vulgar, gaul, bahasa sehari-hari, jargon, argot, dan ken berhubungan dengan tingkatan, status, dan kelas sosial penuturnya.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi dalam bahasa berdasarkan pada bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk tujuan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan ilmiah.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Ada lima jenis variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis,

atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti telepon dan telegraf.

F. Bahasa Gaul

a. Sejarah Bahasa Gaul

Bahasa gaul sudah ada sejak tahun 1980-an, meskipun nama prokem (okam) digunakan pada saat itu. Bahasa tersebut kemudian diadopsi dan diubah sedemikian rupa sehingga hanya digunakan oleh orang atau kalangan tertentu saja. Ungkapan prokem pada awalnya digunakan oleh para preman yang hidupnya dipenuhi dengan kekerasan, kriminalitas, narkoba, dan minuman keras. Mereka menciptakan beberapa istilah baru agar orang biasa atau individu di luar komunitas mereka tidak memahami apa yang mereka bicarakan atau yang sudah dibicarakan. Mereka membuat kata baru, membalikkan kata, mencari kata yang sepadan, menentukan angka, memodifikasi fonem, dan menambahkan awalan, penyisipan, atau akhiran. Kemudian muncul pergaulan di kalangan waria yang disebut dengan budaya teman sebaya. Kelompok waria pada usia yang sama biasanya memiliki nilai dan ciri budaya yang beragam, dan budaya mereka akan berlawanan dengan budaya orang lain. Budaya khas waria ini kemudian mengembangkan bahasa yang digunakan komunitas waria untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut pendapat pertamanya, bahasa tersebut disebut sebagai bahasa gaul, khususnya bahasa yang digunakan untuk berteman dan bersahabat di masyarakat. Istilah “gaul” memiliki penilaian yang tinggi dalam kelompok waria itu sendiri. Jika seorang waria memiliki kepribadian yang menarik dan hubungan pertemanan yang luas, ia dikatakan gaul. Jadi, jika dikatakan dengan predikat “gaul”, seorang waria pasti akan merasa bangga. Penggunaan bahasa gaul

semakin meluas seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Media komunikasi mengatakan waria, menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan informasi yang sedang terkenal atau populer di kalangan remaja hingga waria. Saat ini, peran bahasa gaul telah beralih dari bahasa tersembunyi ke bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa Indonesia tidak formal yang terutama digunakan penutur sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam kelompok sosial, serta di media terkenal atau populer seperti televisi, radio, dan industri *film* nasional. Seiring digunakan dalam bentuk publik atau umum yang bertujuan untuk remaja, selebriti, dan waria dari majalah terkenal atau populer. Masyarakat secara bertahap mengadopsi bahasa tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Kecenderungan masyarakat atau pelajar untuk menggunakan bahasa lain dalam percakapan sehari-hari semakin meningkat, dan munculnya slang atau bahasa gaul yang menggabungkan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris semakin banyak. Saat ini, bahasa gaul telah diadopsi secara luas dan sering digunakan. Bahasa gaul dapat dianggap sebagai bahasa utama yang digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi lisan dan tulisan. Bahasa gaul juga sama seperti bahasa lain, mengikuti perkembangan. Perkembangan ini berbentuk penambahan dan pengurangan kata-kata. Tidak sedikit istilah akan menjadi kuno (lama) akibat kemajuan teknologi. Setiap generasi akan memiliki kualitas berbeda yang membedakannya dari kelompok lain. Dari segi fungsi, bahasa gaul memiliki kesamaan antara slang dan prokem (Www.nsd.co.id, 2020).

Menurut A.D Firman (dalam Wiriyadi et al. 2018:44) menyatakan “bahasa gaul di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya, istilah bahasa gaul berfungsi untuk merahasiakan isi pembicaraan dalam suatu

komunitas tertentu, namun karena sering digunakan di luar komunikasi, lama kelamaan istilah ini menjadi bahasa sehari-hari. Saat itu bahasa khas anak muda biasa dikenal dengan bahasa prokem, salah satu bahasa prokem yang masih umum digunakan sampai sekarang adalah "bokap" yang artinya bapak". Bahasa gaul adalah bahasa tidak baku yang digunakan dalam masyarakat, yang berasal dari bahasa rahasia dan diciptakan oleh berbagai jenis kelamin atau kelompok sosial tertentu dan pada akhirnya menyebar serta digunakan di masyarakat umum yang berasal dari luar kelompok tersebut. Bahasa gaul juga sering digunakan sebagai sarana diskusi sehari-hari dalam hubungan sosial, serta di media terkenal atau populer seperti TV, radio, media sosial, dan industri *film* nasional, serta digunakan oleh majalah pemuda terkenal atau populer sebagai publikasi yang ditujukan untuk orang-orang transgender dan remaja.

Bahasa gaul juga disebut sebagai bahasa tidak resmi seperti slang atau prokem yang digunakan oleh kelompok tertentu, bersifat sementara, dan berupa variasi kebahasaan, penggunaannya tidak memiliki struktur bahasa yang jelas. Bahasa gaul terkadang merupakan bahasa yang dirahasiakan dan dipahami oleh beberapa kalangan. Agar kalimatnya tidak diketahui orang banyak, dengan cara memunculkan kata-kata baru, seperti mengganti lawan kata, mencari padanan kata, mengidentifikasi angka, mengubah substitusi fonem, distribusi fonem, awalan, penyisipan, atau akhiran (Setyawati, 2014). Bahasa gaul sering muncul melalui media sosial, dimana para remaja menggunakan media tersebut untuk membuka informasi, namun tidak jarang bahasa gaul muncul karena asal berbicara. Misalnya, akun artis di instagram yang menulis kata "mehong" dalam

kolom komentar yang berarti "mahal" menjadi terkenal dan kemudian digunakan oleh para remaja untuk berkomunikasi sehari-hari.

Menurut Nurhasanah (dalam Swandy 2017:4) menyatakan “Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga tidak memiliki kerangka gaya bahasa tertentu”. Sejalan dengan Mulyana (dalam Sari 2015:172) mendefinisikan “Slang atau bahasa gaul sebagai kumpulan kata atau konsep yang memiliki makna tertentu, unik, menyimpang, atau bertentangan ketika digunakan oleh orang-orang dari budaya dan daerah yang berbeda-beda”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahasa gaul sering disebut sebagai bahasa prokem, slang, atau bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang-kadang digunakan sebagai bahasa tersembunyi atau kode di daerah maupun kelompok tertentu.

b. Ciri-ciri Bahasa Gaul

Bahasa gaul memiliki ciri-ciri umum dalam istilah atau kata yang digunakan, sebagai berikut ini :

1. Banyak frasa bahasa gaul terbentuk dari singkatan, terjemahan, atau permainan kata-kata.
2. Kosakata unik, karena kata yang digunakan cenderung pendek atau singkat dan kreatif.
3. Struktur pendek kata atau kalimat dalam bahasa gaul biasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cepat, tetapi akan sulit untuk dipahami oleh pendengar yang tidak pengguna asli bahasa tersebut.
4. Digunakan dalam konteks dan kelompok atau individu tertentu.

5. Bahasa gaul memiliki variasi-variasi kosakata yang berasal dari bahasa serapan seperti bahasa Indonesia, daerah, dan asing.

Selain itu ciri-ciri bahasa gaul berdasarkan ciri khusus kosakata yang terdapat dalam bahasa gaul dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kosakata khas:

Kamu : kam, kw, ko

Ayah/ Bapak : Bokap

2. Penghilangan huruf (fonem) awal:

Harum : arum

Sampo : ampo

3. Penghilangan huruf "h":

Basah : basa

Handuk : anduk

4. Penggantian huruf "a" dengan "e"

Benar : bener

Cakap : cakep

5. Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e":

Cabai : cabe

Mau : mao

6. Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang:

Mengapa : ngapa

Jangan : jan

G. Bentuk Kata

Bentuk kata merupakan wujud kata yang terdapat dalam bahasa. Secara umum dalam bahasa Indonesia, bentuk kata meliputi dua jenis yaitu kata dasar dan kata bentukan. Kata yang utuh dan belum mendapat imbuhan disebut sebagai kata dasar. Dalam pengertian ini, kata dasar juga sering disebut bentuk dasar, kata asal, dan sebagian orang menyebutnya dasar kata. Sebaliknya, kata bentukan adalah kata yang dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu (Mustakim, 2015). Pendapat lain menyatakan bentuk kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk Suryaman (dalam Anita et al. 2021). Menurut Adhani (2017:9) “Bentuk kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, singkatan dan akronim”. Berikut ini uraiannya :

1. Kata Dasar

Kata dasar merupakan kata yang tidak mendapat imbuhan (afiks) dan terdiri dari satu morfem, seperti bola, tali, makan, minum, cantik, pandai, satu, dua, saya, dia, apa, kapan, sedang, akan, dan, atau, jika, maka.

2. Kata Turunan

Kata turunan merupakan kata yang mendapat imbuhan, (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks). Bentuk kosakata yang terdiri dari dua morfem atau lebih disebut kata polimorfemis. Misalnya seperti, pemain, bermain, terduga, merampok, gelegar, gerigi, gemuruh, sasaran, lemui, kabarkan, perbaikan, pembuatan, dan kemerdekaan.

3. Bentuk Ulang

Bentuk ulang atau reduplikasi merupakan proses atau hasil pengulangan kata atau bagian kata: bentuk ulang utuh atau penuh, antara lain rumah-rumah, anak-anak, mata-mata. Bentuk ulang tak utuh atau penuh, antara lain tetamu, lelembut, tetangga. Bentuk ulang berimbunan, antara lain berjalan-jalan, tetamanan, berlari-larian, dan bentuk ulang berubah bunyi, misalnya bolak-balik, sayur-mayur, serba-serbi.

4. Gabungan Kata

Gabungan kata disebut sebagai kata majemuk, merupakan gabungan kata dasar atau kombinasi kata, yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologi, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, seperti duta besar, orangtua, meja tulis, kacamata, belasungkawa, dukacita, dan matahari.

5. Singkatan dan Akronim

a. Singkatan merupakan bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih, berwujud:

1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau jabatan, seperti A.H.Nasution (Abdul Haris Nasution), Prof. Dr. Tuti Herawati, M.A.(Profesor Doktor Tuti Herawati, Master of Arts), Dra. Agnes Adhani, M.Hum. (Doktoranda Agnes Adhani, Magister Humaniora), Bpk (Bapak), Sdr (Saudara),

2) Singkatan resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi bersifat inisial, misalnya DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa/Pajak Bumi dan

Bangunan), PT (Perguruan Tinggi/ Perseroan Terbatas), SMA (Sekolah Menengah Atas), KTP (Kartu Tanda Penduduk),

3) Singkatan berupa gabungan huruf, seperti dl (dalam), tp (tapi), yg (yang), no (nomor), atau singkatan terdiri atas tiga huruf, seperti dll. (dan lain-lain), dsb. (dan sebagainya), dst. (dan seterusnya), sda. (sama dengan atas), ybs. (yang bersangkutan), Yth. (yang terhormat),

4) Singkatan dua huruf biasa dalam surat-menyurat, seperti a.n. (atas nama), d.a. (dengan alamat), u.b. (untuk beliau), u.p.(untuk perhatian),

5) Singkatan lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang yang dilafalkan kepanjangannya, seperti Cu (kuprum), cm (centimeter), kg (kilogram), l (liter), Rp (rupiah).

b. Akronim merupakan singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata, terdiri atas:

1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), SIM (Surat Izin Mengendara), ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), UPI (Universitas Pendidikan Indonesia),

2) Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital, seperti Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), Kowani (Koperasi Wanita Indonesia), Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), Kapolda (Kelapa Kepolisian Daerah), dan

3) Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil, misalnya pemilu (pemilihan umum), tilang (bukti pelanggaran), rapim (rapat pimpinan).

Berdasarkan bentuk-bentuk kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia, peneliti menggunakan jenis bentuk kata tersebut sebagai pedoman dalam menentukan atau menelaah bentuk kosakata bahasa gaul dari kolom komentar di aplikasi *snack* video.

H. Proses Pembentukan Kata

Menurut Adhani (2017:12) “Proses pembentukan kata dibedakan berdasarkan sumbernya, sumber dari bahasa Indonesia dilakukan dengan pengaktifan kata-kata lama, pembentukan kata baru, penciptaan kata baru, dan pengakroniman dan yang bersumber dari bahasa daerah dilakukan penyerapan, serta dari bahasa asing dilakukan adopsi, adaptasi, dan pungutan terjemahan”.

Berikut uraiannya :

1. Sumber dalam Bahasa Indonesia

Sumber pembentukan kosakata dalam bahasa adalah kosakata asli yang terbentuk dari bahasa Indonesia itu sendiri. Pembentukan kosakata itu dapat berupa, (a) pengaktifan kata-kata lama, (b) pembentukan kata-kata baru, (c) penciptaan kata baru, dan (d) pengakroniman.

a. Pengaktifan Kata-kata Lama

Pengaktifan kata lama adalah kata lama yang dapat diaktifkan kembali dengan arti yang sama atau arti baru.

Contoh:

- 1) abdi (abdi negara) = pegawai
- 2) bahari = laut
- 3) memantau = memonitor

b. Pembentukan Kata-kata Baru

Pembentukan kata baru dapat terjadi melalui proses pengimbuhan atau pemajemukan kata.

Contoh kata yang diproses dengan pengimbuhan.

Bentuk kata baru

- 1) balik →balikan (*feedback*)
- 2) cakap →cakapan (dialog)
- 3) pemimpin →kepemimpinan

Pembentukan kata baru seperti contoh di atas, dibentuk menurut pola pengimbuhan akhiran -an dan konfiks ke-an yang telah ada dalam bahasa Indonesia. Fungsi pembentukan kata baru adalah untuk menampung pengertian (konsep) baru. Selain itu, kata baru juga dibentuk dengan menggunakan imbuhan baru yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Imbuhan tersebut diserap dari bahasa asing seperti dari bahasa Jawa. Pembentukan dengan menambahkan imbuhan yang berupa awalan bahasa Jawa *tak*, penggunaannya sejajar dengan awalan baru seperti awalan a-, i-, non-, -im, ir-, ab-, dis- dari bahasa asing.

Misalnya:

- 1) taksosial →asosial
- 2) taksah →illegal
- 3) takhenti →nonstop

Selanjutnya, pembentukan kata baru dapat diproses dengan pemajemukan, sehingga kosakata baru itu disebut kata majemuk. Kata majemuk adalah suatu kata yang digabungkan dengan kata lain menjadi satu kata baru sehingga menimbulkan makna baru, contohnya ambil alih, bawah tangan, siap tempur, dan segar bugar.

c. Penciptaan Kata Baru

Penciptaan kata baru berguna untuk mengganti arti atau makna yang belum ada, contohnya:

- 1) pramuwisma, pembantu rumah tangga“,
- 2) pramuniaga, pelayan toko“,
- 3) pramusaji, pelayan rumah makan“

d. Pengakroniman

Pengakroniman merupakan singkatan gabungan suku kata atau gabungan dari deret kata yang ditulis dan dilafalkan dengan satu kata yang baru, misalnya:

- 1) monas (Monumen Nasional),
- 2) polwan (Polisi Wanita),
- 3) polsus (polisi khusus)

2. Sumber Luar Bahasa Indonesia

Kata-kata di luar bahasa Indonesia merupakan sumber perluasan kosakata. Istilah kata serapan disebut sebagai kosakata yang diperoleh dari sumber luar. Kata serapan dari bahasa serumpun (daerah) dan kata serapan dari bahasa asing adalah dua jenis kata serapan dari luar bahasa Indonesia.

a. Kata Serapan yang Berasal dari Bahasa Serumpun (Daerah)

Istilah serapan dari bahasa serumpun (daerah) merupakan kata-kata dari beragam bahasa serumpun (daerah).

Contoh kata serapan yang bersumber dari bahasa Jawa:

- 1) berbobot = bermutu
- 2) blak-blakan = berterus terang
- 3) enteng = ringan

b. Kata Serapan yang Berasal dari Bahasa Asing

Istilah serapan dari bahasa asing adalah istilah yang berasal dari luar bahasa Indonesia. Sumber kata serapan yang berasal dari bahasa asing dapat dibagi menjadi tiga kategori: adopsi (diambil atau diadopsi secara keseluruhan), adaptasi (mengalami penyesuaian ejaan, pengucapan, atau ejaan dan pengucapan), dan pungutan terjemahan. Ketiga sumber istilah serapan yang dihasilkan dari bahasa asing dijelaskan di bawah ini sebagai berikut :

1) Adopsi

Adopsi adalah kumpulan seluruh kata dari bahasa lain tanpa perubahan atau penyesuaian.

Contoh kata serapan yang bersumber dari bahasa Sansekerta:

- a) atma
- b) dana
- c) dirgahayu

Contoh kata serapan yang berasal dari bahasa Cina:

- a) bakmi
- b) bakso
- c) cawan

2) Pungutan Terjemahan

Pungutan terjemahan adalah pungutan yang dibuat dengan menerjemahkan kata-kata tanpa mengubah arti, konsep, atau gagasannya (arti konsep harus sama). Ada dua jenis bentuk terjemahan, yaitu serupa (makna yang sama) dan tidak serupa (makna lebih pendek atau lebih panjang).

Contoh

- a) *effective* : berhasil, guna, efektif
- b) *design* : rancang, bangun, desain
- c) *working paper* : makalah

I. Faktor Penyebab Terjadinya Penggunaan Bahasa Gaul

Faktor ini dapat terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan situasi yang dilihat dari komponen peristiwa tutur dan berdasarkan sosial.

a. Peristiwa Tutur

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi kebahasaan dalam satu atau lebih bentuk tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu tuturan utama, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur adalah hubungan yang terjadi di pasar pada waktu tertentu antara pedagang dan pembeli dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal tersebut dapat ditemukan di ruang kuliah, rapat kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya.

Secara sosiolinguistik, percakapan tidak dapat disebut peristiwa tutur karena pokok pembicaraan tidak pasti (berubah-ubah tergantung situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang yang tidak sengaja berbicara, dan menggunakan beragam bahasa yang berubah-ubah. Menurut Dell Hymes (dalam Chaer & Agustina 2014:48-49), seorang pakar sosiolinguistik terkenal menyatakan bahwa, “suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*”. Berikut uraiannya :

S (Setting and scene)

P (Participants)

E (Ends: purpose and goal)

A (Act sequences)

K (Key: tone or spirit of act)

I (Instrumentalities)

N (Norms of interaction and interpretation)

G (Genres)

1. *Setting and scene*. *Scene* artinya situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis percakapan, sedangkan *setting* berhubungan pada waktu dan tempat terjadinya tuturan. Variasi bahasa yang berbeda dapat digunakan pada waktu, tempat, dan situasi tutur yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola saat pertandingan sepak bola dalam situasi ramai sangat berbeda dengan berbicara di perpustakaan saat banyak orang membaca dalam situasi hening. Kita dapat berbicara dengan keras di lapangan sepak bola, tetapi kita harus tenang di perpustakaan.

2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yang dapat berupa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang dalam percakapan dapat bertukar peran sebagai pembicara atau pendengar; Namun dalam sebuah khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan jenis bahasa atau gaya bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang tua atau gurunya jika dia dibandingkan berbicara dengan teman sebayanya.

3.*Ends*, artinya maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan perkara; namun, partisipan dalam peristiwa tutur memiliki tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha membuat keputusan yang adil.

4.*Act sequence*, artinya bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, cara penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik percakapan. Bentuk tuturan dalam kuliah umum, dalam percakapan santai, dan dalam pesta-pesta berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5.*Key*, artinya nada, cara dan semangat pesan yang disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan lain-lain. Hal ini juga dapat diungkapkan dengan gerak tubuh serta isyarat.

6.*Instrumentalities*, artinya jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Alat-alat ini juga berkaitan dengan kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register.

7.*Norm of Interaction and Interpretation*, adalah norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan sanggahan, mengajukan pertanyaan, dan lain-lain. Juga berhubungan dengan proses norma terhadap tuturan dari lawan bicara.

8.*Genre*, berhubungan dengan jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, peribahasa, doa, dan sebagainya.

b.Sosial

Faktor penyebab penggunaan bahasa gaul juga dapat dilihat dari beberapa golongan seperti pertemanan, gengsi, umur, jenis kelamin, dan perkembangan teknologi.

1. Pertemanan

Faktor pertemanan menjadi salah satu alasan utama seseorang meniru gaya bahasa gaul lisan atau tulisan saat berbicara atau berdialog.

2. Gengsi

Gengsi menjadi peran yang sangat mendukung, karena memiliki sifat tersebut membuat bahasa gaul lebih berkembang daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Umur

Usia tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa gaul. Tingkat usia juga mempengaruhi ragam bahasa gaul yang dituturkan. Pengucapan bahasa gaul oleh anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari pengucapan dan makna bahasa gaul tersebut.

4. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu penyebab utama bahasa gaul. Para wanita lebih banyak mengucapkan bahasa gaul, karena pada dasarnya wanita lebih banyak berbicara dan memiliki sifat suka berbicara daripada para pria, yang memiliki sifat menerima dan tidak banyak berbicara.

5. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi tidak dapat disanggah, karena dengan berkembangnya teknologi bahasa juga dapat berkembang. Salah satu bahasa yang semakin berkembang dalam perkembangan teknologi adalah bahasa gaul.

J. *Snack* Video

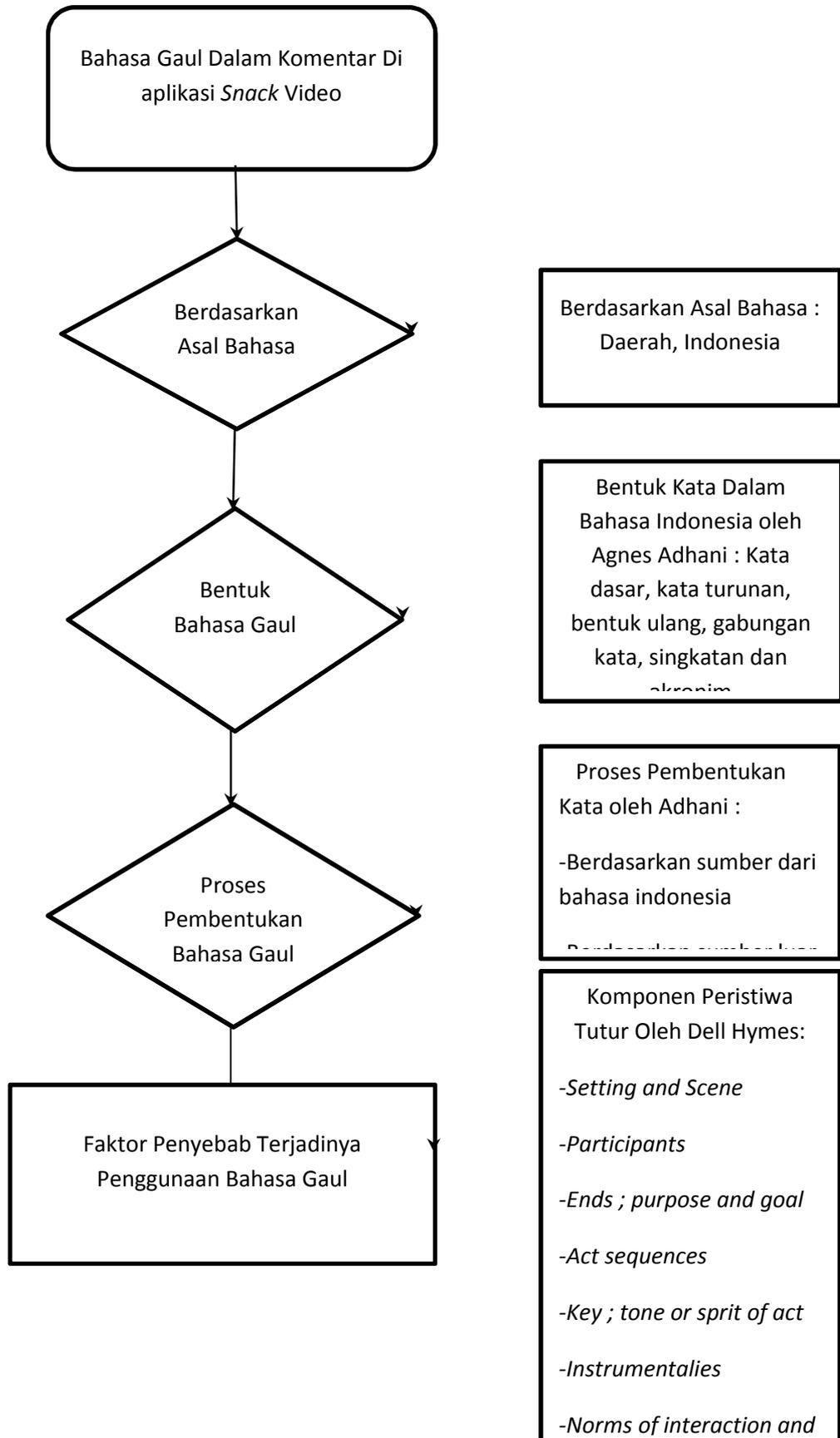
Snack video adalah *platform* video pendek. Dalam *snack* video para pengguna atau individu akan menemukan video-video menarik, lucu, populer dan kekinian. Setiap para pengguna hanya perlu menonton, terhubung dengan orang yang disukai dan akan menemukan siaran tanpa batas dari tayangan video yang sesuai dengan keinginan pengguna. *Snack* video menyediakan beberapa jenis video populer termasuk video komedi, video tutorial ilmu pendidikan, video kecantikan, video hiburan, video berita, video hewan peliharaan, dan lain-lain. Pengguna atau individu hanya perlu menggeser layar dan pengguna akan menemukan semua video yang disukai. Layar beranda pengguna akan dipenuhi dengan video yang sering ditonton, disukai, dan diberikan. *Snack* video menyediakan video bermanfaat dan menghibur untuk mencerahkan hari pengguna atau individu. Fitur terkenal *snack* video bertujuan untuk mengajak semua orang melihat konten yang paling banyak disukai para pengguna (Atmoko, 2020).

Snack video juga memberikan berbagai fitur yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan juga mengembangkan komunikasi. Untuk menelusuri video yang diunggah oleh pengguna lain, ada tiga menu utama yaitu *nearby*, pengikut, dan Populer atau terkenal. *Nearby* menampilkan video orang-orang terdekat yang dipindahkan dari lokasi GPS pengguna itu sendiri. Tidak heran, ketika pengguna atau individu membuka menu ini, maka *snack* video akan meminta pengguna untuk mengakses GPS. Pada bagian menu "Mengikuti" sudah

pasti berisi video dari orang atau akun yang diikuti, dan menu "populer atau terkenal" berisi video yang sering dilihat dalam kurun waktu tertentu. Dalam video yang ditonton, pengguna dapat memberikan komentar untuk berkomunikasi dengan penonton atau orang lain dan pemilik video lainnya. Pengguna juga dapat memberikan *emoji* atau stiker sebagai lambang suka dan motivasi.

Mengambil video untuk ditonton secara *offline* dan memberikan kepada teman-teman menggunakan aplikasi yang biasa digunakan para pengguna. Selain itu, ada juga menu notifikasi di *snack video* yang berisi semua pemberitahuan terbaru, seperti video baru yang dipublikasikan oleh akun yang diikuti pengguna, notifikasi tanggapan atas komentar, atau komunikasi pribadi seperti DM di Instagram. Ada juga alat pencarian dalam menu utama yang dapat membantu pengguna menemukan video dengan tema tertentu, yang sedang terkenal, atau berdasarkan kata kunci yang disarankan oleh *snack video*.

K. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya kajian ini mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suku kata, kata, maupun frasa dalam bahasa gaul. Pada deskripsi tersebut akan dijelaskan mengenai bentuk kata bahasa gaul, proses pembentukan kata bahasa gaul dan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam komentar di aplikasi *snack* video.

Menurut Sugiyono (2017:18) “Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik perolehan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), data analisis bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menjelaskan makna daripada generalisasi”.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara memecahkan masalah dan berguna untuk mengolah data sebagai informasi dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Maulana 2017:36-39) terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan temuan yang utama dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data pada saat

dibutuhkan. Dengan demikian data dalam penelitian ini menggunakan data berupa kosakata, kalimat, fonem yang terdapat dalam bahasa atau tuturan dari setiap pengguna akun di kolom komentar pada aplikasi *snack* video yang akan diteliti.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data lapangan yang telah direduksi, dipilih, diberi kode dan dimasukkan ke dalam kartu analisis data yang diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Klasifikasi data dalam penelitian ini bersumber pada bentuk bahasa gaul, proses pembentukan bahasa gaul, dan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar setiap pengguna aplikasi *snack* video.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Data yang ditemukan akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang dijelaskan dalam kajian pustaka, kemudian diuji untuk melihat apakah teori-teori tersebut sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Setelah data diverifikasi, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan menghasilkan deskripsi bentuk kosakata bahasa gaul, proses pembentukan kosakata bahasa gaul berdasarkan sumbernya, dan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam uraian maupun kartu data.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan faktor terpenting dalam menentukan metode pengumpulan data dan tempat untuk mendapat subjek data. Sumber data dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

a. Data Primer

Menurut Hardani et al., (2020:247) “Data primer adalah data yang ditemukan dari sumber utama secara langsung melalui hasil wawancara, mengisi angket, dan observasi yang

biasanya dilakukan oleh peneliti”. Data primer penelitian ini ditemukan berupa kosakata, frase, dan kalimat bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar setiap pengguna aplikasi *snack* video.

b. Data Sekunder

Menurut Hardani et al., (2020:247) “Data sekunder adalah data yang ditemukan secara tidak langsung dari orang lain, kantor dalam bentuk laporan, biodata, catatan, atau perpustakaan”. Data yang digunakan untuk menambah dan mendukung data penelitian berupa buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2017:224) “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Teknik Simak

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Menurut Zaim (2014:89) “Teknik simak dilakukan melalui proses menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah menyimak di sini tidak hanya mengacu pada penggunaan bahasa lisan seperti berbicara dan percakapan antara penutur suatu bahasa, tetapi juga bahasa tulis yaitu mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis”.

b. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Menurut Zaim (2014:91) “Teknik catat digunakan pada kartu data berupa pencatatan sistem ejaan bahasa yang benar, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan”.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan Instrumen manusia, yang pada dasarnya peneliti sendiri, di mana peneliti menggunakan observasi dokumentasi dalam prosedur pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan kartu data untuk mengumpulkan hasil data-data yang diklasifikasikan.

Nomor	: 01/28/04/2022
Tuturan	: @Alika “Masama”
Bentuk	: Kata Dasar
Proses Pembentukan	: Bentuk ulang

Selain kartu data, penelitian ini menggunakan berbagai alat untuk memudahkan pengambilan data penelitian. Alat pertama adalah penelitian teori bentuk kata dan proses pembentukan kata dari bahasa Indonesia oleh Agnes Adhani, teori peristiwa tutur oleh Delly Hymes. Alat ini digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa gaul, proses pembentukan bahasa gaul, dan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul. Alat kedua adalah menggunakan berbagai perangkat keras untuk membantu pencarian dan pengumpulan data, seperti *laptop*, *gawai*, dan *kartu data*. *Gawai* dan *laptop* berfungsi sebagai alat untuk membuka akun dalam

aplikasi *snack* video dan berguna untuk membaca komentar dalam kolom komentar setiap pengguna aplikasi tersebut.